

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Peradaban manusia dewasa ini telah memasuki fase baru yang kerap disebut sebagai era digital, era virtual, atau era siber. Istilah-istilah tersebut sejatinya merujuk pada kenyataan bahwa ruang digital, yang juga disebut sebagai internet atau dunia maya, telah menjadi habitat baru yang menyatu dengan kehidupan manusia sehari-hari. Sejak diperkenalkannya internet secara luas pada dekade 1990-an, masyarakat global memasuki babak baru peradaban yang ditandai oleh interaksi lintas batas yang berlangsung secara cepat dan masif. Transformasi ini menggeser orientasi kehidupan dari ruang fisik semata menuju integrasi yang semakin mendalam dengan ruang digital, sehingga dunia maya menjadi medium esensial dalam tatanan sosial, politik, ekonomi, dan bahkan religius dengan cara-cara yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya.

Menurut laporan *DataReportal* (2025), lebih dari 5,65 miliar orang atau sekitar 68% populasi dunia telah terhubung dengan internet.¹ Fakta ini menandai betapa dominannya ruang digital sebagai habitat baru hidup manusia. Manuel Castells, seorang sosiolog terkemuka, menggambarkan fenomena ini dengan menegaskan bahwa “*Our societies are increasingly structured around a bipolar opposition between the Net and the self*”.² Intensitas pengaruh ini semakin jelas jika dilihat dari data penggunaan internet yang semakin masif. Menurut laporan global *Demand Sage*, rata-rata orang di dunia menghabiskan sekitar 6–7 jam per hari untuk beraktivitas di internet.³ Artinya, hampir sepertiga waktu harian manusia modern dijalani di ruang digital. Dari sini dapat disimpulkan bahwa internet bukan hanya sarana komunikasi, melainkan telah menjadi ruang hidup baru dalam kehidupan manusia di mana informasi, komunikasi, dan interaksi sosial terjadi dalam skala yang belum pernah ada sebelumnya.

¹ Datareportal, “Internet Use Around The World”, dalam *Datareportal.com*, <https://datareportal.com/global-digital-overview>, diakses pada 23 September 2025.

² Manuel Castells, *The Rise of the Network Society* (Oxford: Blackwell, 2010), hlm. 3.

³ Naveen Kumar, Internet Usage Statistics 2025 [Worldwide Data], dalam *DemandSage*, <https://www.demandsage.com/internet-user-statistics>, diakses pada 23 September 2025.

Ruang digital sebagai suatu ruang hidup baru umat manusia masa kini, jika ditinjau dari perspektif *cybernetics* atau ilmu tentang dunia siber, dapat dipahami sebagai sebuah ekosistem hidup baru yang melampaui batas-batas geografis, temporal, maupun kultural.⁴ Tidak seperti ruang fisik yang dibatasi oleh teritorial dan waktu, ruang digital memungkinkan manusia untuk hadir, berinteraksi, dan membentuk komunitas secara simultan di berbagai belahan dunia. Luciano Floridi, seorang filsuf teknologi, berpendapat bahwa ruang digital adalah “lingkungan informasi” yang menjadi habitat baru manusia, di mana individu tidak hanya menggunakan teknologi, tetapi hidup dan berpartisipasi di dalamnya sebagai bagian integral dari eksistensi. Menurutnya, kehidupan manusia modern berada dalam *onlife*, yaitu situasi ketika batas antara dunia nyata dan virtual melebur, menghasilkan satu kesatuan ruang hidup yang menyatukan kedua dimensi itu.⁵

Sebagai habitat baru, ruang digital pada dasarnya memiliki implikasi signifikan terhadap kehidupan manusia. Akses informasi menjadi semakin terbuka, komunikasi lintas benua dapat dilakukan dengan cepat, dan partisipasi masyarakat dalam ruang publik semakin luas.⁶ Dunia pendidikan terbantu dengan hadirnya platform pembelajaran daring yang memungkinkan siswa dan mahasiswa tetap mengakses ilmu meskipun dalam keterbatasan ruang dan waktu.⁷ Dunia ekonomi pun mengalami percepatan melalui lahirnya model bisnis digital, *e-commerce*, dan ekonomi kreatif yang bergantung pada platform daring.⁸ Dengan kata lain, teknologi digital memperluas horizon kemanusiaan, membuka peluang untuk kolaborasi global, dan menciptakan ekosistem baru bagi manusia.

⁴ David Benyon, “Digital Space”, dalam John M. Carroll (ed.) *Spaces of Interaction, Places for Experience: Synthesis Lectures on Human-Centered Informatics* (Cham: Springer, 2014), hlm. 37.

⁵ Luciano Floridi, *The 4th Revolution: How the Infosphere Is Reshaping Human Reality* (Oxford: Oxford University Press, 2014), hlm. 29.

⁶ Sriyono dan Sri Mardiyati, “Dampak Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Kehidupan Sosial”, dalam *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 7, No. 4, 2024, hlm. 16609.

⁷ Aulia Nur Hakim dan Leni Yulia, “Dampak Teknologi Digital Terhadap Pendidikan Saat Ini”, dalam *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, Vol. 3, No.1, Januari 2024, hlm. 151-154. Lihat juga Letizia Azarine Haris dan David Slamet Setiana, “Perkembangan Pembelajaran Online dengan Aplikasi Pembelajaran Virtual di Pendidikan Indonesia”, dalam *Jurnal Pendidikan*, Vol. 33, No. 2, Juli 2024, hlm. 572.

⁸ K. Schwab, *The Fourth Industrial Revolution* (Geneva: World Economic Forum, 2016), hlm. 22-23. Lihat juga Timoty Agustian Berutu, dkk., “Pengaruh Teknologi Digital terhadap Perkembangan Bisnis Modern”, dalam *Neptunus : Jurnal Ilmu Komputer Dan Teknologi Informasi*, Vol. 2, No. 3, Agustus 2024, hlm. 362-363.

Namun, realitas baru ini tidak hanya membawa peluang, melainkan juga memunculkan persoalan serius yang menyentuh dimensi terdalam kehidupan manusia. Salah satunya adalah krisis ontologis manusia. Kehadiran realitas maya di ruang digital membuat batas antara yang nyata (*real*) dan yang maya (*virtual*) menjadi kabur. Identitas manusia tidak lagi tunggal, melainkan terfragmentasi antara tubuh biologis dan avatar digital.⁹ Rafael Capurro, sebagaimana dikutip oleh F. Budi Hardiman, menyebut manusia modern sebagai homo digitalis, yaitu makhluk yang eksistensinya ditentukan bukan hanya oleh kehadiran fisik, melainkan juga oleh representasi virtualnya.¹⁰ Fenomena ini menimbulkan krisis identitas yang mendalam, di mana manusia berisiko kehilangan jati diri dan keutuhan eksistensinya sebagai pribadi.

Lebih jauh, dalam ekspansi dunia digital, peradaban manusia juga kini menghadapi krisis epistemologis. Dalam krisis ini, kebenaran tidak lagi ditentukan oleh kedalaman refleksi atau otoritas ilmiah, melainkan oleh informasi palsu atau bahkan tren dan algoritma yang memprioritaskan popularitas di atas validitas. Menurut studi terbaru yang dipublikasikan dalam *Science* (2023), informasi palsu terbukti menyebar enam kali lebih cepat daripada informasi yang benar di media sosial.¹¹ Selain krisis epistemologis, ruang digital juga melahirkan permasalahan sosiologis serius berupa polarisasi sosial dan perpecahan identitas kolektif.¹² Algoritma media sosial yang bekerja berdasarkan preferensi pengguna sering kali menciptakan *filter bubble*, yaitu ruang maya yang mempersempit horizon pandangan seseorang hanya pada apa yang ingin ia dengar, sehingga masyarakat semakin terfragmentasi ke dalam kelompok-kelompok yang saling curiga dan bermusuhan.¹³ Permasalahan lain juga muncul dalam ranah budaya. Ekspansi budaya digital yang seragam dan global cenderung menggerus identitas budaya lokal. Jan van Dijk dalam *The Network Society* menegaskan bahwa “*traditional*

⁹ Christian Fuchs, *Internet and Society: Social Theory in the Information Age* (New York: Routledge, 2008), hlm. 324.

¹⁰ F. Budi Hardiman, *Aku Klik, maka Aku Ada* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), hlm. 37-38.

¹¹ Soroush Vosoughi et al., “The Spread of True and False News Online”, dalam *Science*, 359, (2018), hlm. 1146.

¹² Devie Rahmawati, “Risiko Polarisasi Algoritma Media Sosial: Kajian terhadap Kerentanan Sosial dan Ketahanan Bangsa”, dalam *Jurnal Kajian Lemhannas RI*, Edisi 33, Maret 2018, hlm. 45-47.

¹³ Cass R. Sunstein, *#Republic: Divided Democracy in the Age of Social Media* (Princeton: Princeton University Press, 2017), hlm. 59-70.

group cultures are losing their identity” akibat dominasi budaya digital yang bersifat homogen. Fenomena ini terlihat nyata dalam pola konsumsi budaya populer yang mendominasi media sosial, di mana narasi global menggeser nilai-nilai lokal dan tradisi yang sebelumnya menjadi sumber identitas komunitas lokal.¹⁴

Problematika yang tidak kalah penting adalah persoalan moral dan spiritual yang muncul akibat perkembangan teknologi digital. Internet memang membuka ruang baru bagi ekspresi religius, tetapi pada saat yang sama juga menjadi lahan subur bagi relativisme moral dan hedonisme virtual. Graham Ward, dalam sebuah tulisan, menyebut bahwa “*surfing the net is the ultimate postmodern experience.*”¹⁵ Baginya, dunia siber adalah pengejawantahan logika postmodern: tanpa fondasi moral yang kokoh, realitas yang cair, nomadik, penuh fantasi, dan tanpa komitmen. Kecenderungan ini semakin diperkuat oleh budaya digital yang serba instan, visual, dan dangkal. Sebuah kajian yang berjudul *Cyber Religion dan Real Religion di Tengah Masyarakat Digital* (2021) menegaskan bahwa praktik spiritual di ruang digital kerap terjebak dalam bentuk “konsumsi cepat” tanpa kedalaman, sehingga lebih menyerupai hiburan daripada pengalaman iman yang transformatif.¹⁶

Sesungguhnya, permasalahan-permasalahan digital yang telah diuraikan di atas pada dasarnya menunjukkan bahwa setiap kemajuan teknologi selalu membawa konsekuensi ganda yakni peluang besar sekaligus krisis mendalam. Yuval Noah Harari menegaskan bahwa setiap revolusi dalam sejarah manusia mulai dari revolusi kognitif, agrikultur, sains, maupun revolusi digital dewasa ini, selalu mengubah cara manusia berpikir, berelasi, dan berorganisasi, sekaligus melahirkan problem-problem baru.¹⁷ Oleh karena itu, masalah-masalah yang dilahirkan oleh berbagai revolusi termasuk revolusi digital ini menuntut respons kreatif dan transformatif dari peradaban manusia. Prinsip ini dikuatkan oleh sejarawan Inggris, Arnold Toynbee, yang menekankan bahwa sejarah peradaban manusia adalah serangkaian dinamisme “tantangan dan respons” (*challenge and response*). Bagi

¹⁴ Jan Van Dijk, *The Network Society: Social Aspects of New Media* (London: Sage, 2006), hlm. 180.

¹⁵ Graham Ward, “Introduction: a Guide to Theological Thinking in Cyberspace,” dalam Graham Ward (ed.), *The Postmodern God: A Theological Reader*, (Oxford: Blackwell, 1997), hlm. xv.

¹⁶ Habibi Malik, “*Cyber Religion dan Real Religion di Tengah Masyarakat Digital*”, dalam *Jurnal Komunika*, Vol. 4, No. 1, 2021, hlm. 72-75.

¹⁷ Yuval Noah Harari, *Sapiens: A Brief History of Humankind* (New York: Harper Perennial, 2018), hlm. 24, 59, 178.

Toynbee, setiap peradaban hanya dapat bertahan jika mampu memberi respons kreatif terhadap tantangan yang muncul.¹⁸

Di titik inilah relevansi institusi-institusi kemanusiaan menjadi sangat penting, termasuk Gereja. Sebagai salah satu institusi tertua yang telah hadir selama dua milenium, Gereja memiliki tanggung jawab profetis untuk membaca dan menafsir tanda-tanda zaman. Kehadiran Gereja tidak cukup sekadar memanfaatkan media sosial sebagai alat komunikasi, melainkan harus memahami dampak ontologis, epistemologis, sosiologis dan spiritual dari realitas digital. Sebagaimana diingatkan oleh *Gaudium et Spes*, Gereja dipanggil untuk turut merasakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan manusia zaman ini.¹⁹ Artinya, krisis digital yang menyentuh eksistensi manusia juga merupakan krisis Gereja. Oleh karena itu, pertanyaan fundamental yang harus dijawab adalah: bagaimana Gereja dapat memberikan respons yang profetis terhadap tantangan digital ini, sehingga dunia maya bukan menjadi ruang dekadensi, melainkan *locus* baru perjumpaan dengan Allah?

Sejauh ini, Gereja telah berusaha menanggapi kehadiran internet sebagai ruang hidup baru dengan segala tantangan dan peluangnya melalui berbagai dokumen resmi, pesan pastoral, dan refleksi-refleksi teologis. Mengenai dunia digital dan pandangan Gereja terhadapnya, Sefrianus Juhani mencatat bahwa Paus Yohanes Paulus II memandang internet sebagai *areopagus* modern, yakni ruang di mana dialog antara iman dan budaya perlu dikembangkan.²⁰ Senada dengan itu, Paus Benediktus XVI menegaskan bahwa internet dapat dipandang sebagai *agora* Yunani, sebuah ruang terbuka yang efektif untuk menyampaikan ajaran iman.²¹ Sementara itu, Paus Fransiskus menekankan dunia digital dapat menjadi alat di

¹⁸ Arnold J. Toynbee, *A Study of History* (London: Oxford University Press, 1974), hlm. 70.

¹⁹ Konsili Vatikan II, “Konstitusi Pastoral Tentang Gereja Dalam Dunia Modern (*Gaudium Et Spes*)”, dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R. Hardawirya (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI – Obor, 1993), art. 1, hlm. 291.

²⁰ Sefrianus Juhani, “Mengembangkan Teologi Siber di Indonesia”, dalam *Jurnal Ledalero*, Vol. 18, No. 2, hlm. 255.

²¹ *Ibid.*, hlm. 256.

mana Injil diwartakan dengan cara yang segar, kreatif, dan relevan, terutama demi menjangkau generasi muda yang hidup sepenuhnya dalam budaya digital.²²

Sejalan dengan pemikiran para Paus, pedoman resmi Vatikan secara konsisten mendorong keterlibatan Gereja di ruang digital, sekaligus memberi peringatan. Dokumen *The Church and Internet* (2002) menegaskan bahwa internet memiliki daya signifikan bagi Gereja sebagai sarana pewartaan Injil, medium dialog, dan pembinaan iman, namun juga menggarisbawahi risiko manipulasi, penyalahgunaan, dan penyebaran informasi menyesatkan.²³ Kontinuitas dan pendalaman atas panduan ini terlihat dalam dokumen terbaru, *Towards Full Presence: A Pastoral Reflection on Engagement with Social Media* (2023). Dokumen ini menegaskan bahwa keterlibatan Gereja di media sosial merupakan panggilan yang menuntut “kehadiran penuh”, yakni kehadiran yang dialogis, empatik, dan autentik.²⁴

Namun, kenyataan yang muncul hingga saat ini menunjukkan bahwa meskipun para Paus dan dokumen-dokumen Gereja telah memberi perhatian khusus terhadap internet, bentuk kehadiran Gereja dan tanggapannya atas berbagai problematika di ruang digital masih belum maksimal. Heidi Campbell menyatakan bahwa sesungguhnya ada tendensi bahwa Gereja masih memandang ruang digital sebagai distraksi dari kehidupan rohani yang “nyata”, sehingga mengabaikan dimensi antropologis ruang digital sebagai habitat hidup baru bagi manusia.²⁵ Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa para agen pastoral masih menaruh sikap hati-hati, bahkan cenderung ambivalen, terhadap dunia digital. Dragoş Şamşudean menunjukkan bahwa banyak imam dan agen pastoral bersikap skeptis

²² Mirsel Robertus dan Rama Tulus Pilakoannu, “From Pope John Paul II to Pope Francis: The Catholic Church's Views of Internet in the Light of ‘Risk Society’ Theory”, dalam *International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS)*, Vol. 8, No. 5, May 2024, hlm. 331.

²³ Pontifical Council for Social Communications, “The Church and Internet”, dalam *Vatican.va* (28/2/2002), https://www.vatican.va/roman_curia/pontifical_councils/pccs/documents/rc_pc_pccs_doc_20020228_church-internet_en.html, diakses pada 31 Mei 2025.

²⁴ Dicastery for Communication, “Towards Full Presence: A Pastoral Reflection on Engagement with Social Media”, dalam *Vatican.va* (28/5/2023), https://www.vatican.va/roman_curia/dpc/documents/20230528_dpc-verso-piena-presenza_en.html, diakses pada 1 Juni 2025.

²⁵ Heidi A. Campbell, “Tool of Faith or Digital Distraction? Catholic Church Offers Indulgences To Faithful Who Fast From Social Media”, dalam *National Catholic Reporter* (17/1/25), <https://www.ncronline.org/vatican/vatican-news/tool-faith-or-digital-distraction-catholic-church-offers-indulgences-faithful>, diakses pada 25 September 2025.

terhadap kehadiran digital Gereja dan sering menempatkan media digital hanya sebagai sarana tambahan, bukan sebagai ruang otentik misi Gereja.²⁶ Hal ini terjadi karena menurut John L. Rankin banyak klerus merasa tidak siap menghadapi implikasi teologis dan eklesiologis dari pelayanan berbasis digital.²⁷ Ketidaksiapan ini memicu perdebatan mengenai hakikat eklesial dalam ruang siber. Ronald L. Giese bahkan mempertanyakan apakah “*online church*” sungguh dapat disebut “gereja”.²⁸ Sejalan dengan kekhawatiran tersebut, Antonius Nugraha menyoroti bahwa praktik “katolisisme virtual” pasca-pandemi menimbulkan problem eklesiologis karena pengalaman iman kerap tereduksi menjadi sekadar partisipasi teknis dalam liturgi *online*.²⁹

Konsekuensinya, Gereja saat ini hanya memandang ruang digital sebagai alat bantu dalam pastoral saja sehingga menempatkannya pada tataran praktis semata. Kehadiran itu sering diwujudkan dalam bentuk pengunggahan konten liturgi, homili, renungan, pengumuman, atau berita-berita kegiatan pastoral.³⁰ Praktik ini tentu bernilai positif, tetapi bersifat satu arah dan cenderung menjadikan internet hanya sebagai alat atau instrumen pewartaan Injil, bukan sebagai ruang hidup yang menuntut keterlibatan lebih mendalam. Padahal, jika Gereja ingin sungguh hadir secara inkarnatoris di ruang siber, kehadiran itu tidak boleh terbatas pada komunikasi instrumental, melainkan harus membuka ruang dialog, pertemuan, dan pendampingan rohani yang otentik dalam dinamika eksistensial umat digital.

²⁶ Dragoş Şamşudean, “Digitalising The Church: Clergy’s Attitudes Towards The Church’s Mission Online”, dalam *Culture and Religion*, Vol. 23, No. 1 (2023), hlm. 115-116.

²⁷ John L. Rankin, “Implications of Digital Church For Christian Leaders”, dalam *Cogent Arts & Humanities*, Vol. 11, No. 1 (2024), hlm. 7-10.

²⁸ Ronald L. Giese Jr., “Is ‘Online Church’ Really Church? The Church as God’s Temple”, dalam *Themelios*, Vol. 45, No. 2 (2020), hlm. 347.

²⁹ Antonius Nugraha, “Katolisisme Virtual: Wajah Peribadatan Gereja Katolik Pasca Pandemi Sebuah Diskursus antara Teknologi Komunikasi dan Eklesiologi,” dalam *Perspektif*, Vol. 18, No. 2 (2023), hlm. 154-155.

³⁰ Hal ini dapat dilihat langsung dalam berbagai media Gereja Katolik di Indonesia, termasuk situs web keuskupan, akun media sosial paroki, dan kanal YouTube lembaga-lembaga religius Gereja. Fenomena ini juga menjadi bahan kajian dalam beberapa literatur lain. Lihat: Rismaida Hotmaria Sipayung dan Teresia Noiman Derung, “Media Sosial Sebagai Sarana Dalam Pewartaan Injil di Zaman Modern,” dalam *Veritate Lux: Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, dan Budaya*, Vol. 7, No. 1, (Februari 2024); Yosua Feliciano Camerling, dkk., “Gereja Bermisi Melalui Media Digital di Era Revolusi Industri 4.0,” dalam *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, Vol. 2, No.1 (Juni 2020); Aloysius Suhardi, “Pemanfaatan Media Internet dalam Karya Pastoral di Paroki,” dalam *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, Vol. 3, No. 2, (April 2010).

Cara pandang yang instrumental ini membuat kehadiran Gereja di ruang digital rentan bersifat formalistik dan dangkal. Alih-alih menjadi pengalaman iman yang transformatif, kehadiran itu sering kali berhenti pada konsumsi rohani yang cepat dan serba instan. Padahal, sebagaimana ditunjukkan oleh dokumen *Towards Full Presence* (2023), dunia digital menuntut lebih dari sekadar pengiriman pesan. Ia menuntut kehadiran penuh (*full presence*) yang autentik, dialogis, dan berakar pada kesaksian iman yang hidup.³¹ Dengan kata lain, ruang digital perlu dipandang sebagai *locus theologicus* baru atau ruang teologis di mana Allah juga berinkarnasi dan menyapa manusia dalam dinamika digital mereka.

Dari sinilah tampak jelas bahwa keterbatasan pemahaman ini menjadi masalah mendasar dalam cara Gereja menghadapi dunia digital. Gereja belum sepenuhnya menyadari dimensi inkarnatoris dari realitas digital. Selama internet hanya dipandang sebagai sarana pewartaan, maka pewartaan itu sendiri berisiko tercerabut dari konteks eksistensial umat digital. Sebaliknya, jika ruang siber dilihat sebagai bagian dari ruang hidup manusia yang penuh dengan persoalan, harapan, dan pencarian makna, maka kehadiran Gereja di dalamnya akan memperoleh kedalaman baru. Dengan demikian, diperlukan suatu landasan teologis yang lebih kokoh untuk memahami dunia digital sebagai ruang teologis yang menuntut kehadiran yang nyata. Dari titik inilah refleksi mengenai misteri inkarnasi menjadi kunci penting untuk menegaskan dasar kehadiran Gereja di ruang siber.

Teologi inkarnasi menjadi dasar utama untuk memahami mengapa kehadiran Gereja di dunia digital tidak dapat dipandang sebagai sesuatu yang opsional atau sekadar teknis, melainkan sebuah tuntutan iman. Kehadiran Gereja di dunia digital sejatinya merupakan kelanjutan dari misteri inkarnasi itu sendiri, di mana Allah, sebagaimana dikatakan Edward Schillebeeckx, senantiasa menyatakan diri-Nya sebagai suatu “Epifani Ilahi” dalam ruang-ruang keberadaan manusia.³² Jika Kristus telah hadir secara penuh dalam sejarah dan budaya manusia, maka Gereja pun dipanggil untuk menghadirkan wajah Allah dalam setiap ruang hidup umat, termasuk dunia digital. Kehadiran ini sifatnya inkarnatoris: sebagaimana Sabda

³¹ Dicastery for Communication, *loc. cit.*

³² Edward Schillebeeckx, *The Mission of the Church* (London: Sheed and Ward, 1973), hlm. 45.

menjadi daging, demikian pula Gereja harus berani “mendagingkan” iman ke dalam simbol, bahasa, dan dinamika digital.

Dalam terang teologis, kehadiran Gereja di dunia digital harus dibaca sebagai kelanjutan logis dari prinsip inkarnasi di mana Allah yang sejak awal berkomunikasi dengan manusia selalu memilih medium sejarah dan budaya yang hidup dalam diri manusia. Konsili Vatikan II menegaskan bahwa wahyu Allah tidak pernah hadir secara abstrak, melainkan melalui kata, tindakan, dan perjumpaan yang menyapa manusia dalam konteks kesehariannya.³³ Jika Sabda pernah menjelma dalam sejarah Israel dan mencapai puncaknya dalam pribadi Yesus Kristus, Sang *Logos*, maka kini Gereja dipanggil untuk melanjutkan pola yang sama dengan hadir dalam ruang digital.

Akar biblis dari misi ini tampak jelas dalam Amanat Agung Yesus: “Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku...” (Mat 28:19). Amanat tersebut tidak pernah membatasi medium pewartaan, tetapi justru menekankan sifatnya yang universal, lintas ruang, waktu, dan budaya. Dalam semangat ini, Paus Yohanes Paulus II melalui *Redemptoris Missio* menegaskan bahwa karya penebusan Kristus tidak mengenal batas geografis maupun kultural. Maka, sebagaimana Paulus memanfaatkan surat, forum publik, dan jalan-jalan Romawi sebagai “jaringan komunikasi” zamannya, Gereja masa kini dipanggil untuk menggunakan *via digitalis*—jalan raya digital—sebagai sarana pewartaan. Perpindahan medan misi ini menuntut Gereja untuk tidak sekadar hadir, tetapi sungguh “meraga” dalam bahasa dan cara hidup masyarakat siber. Agus Alfons Duka menekankan bahwa inkulturasi iman dalam budaya digital menjadi panggilan mendesak agar Injil sungguh-sungguh berinkarnasi secara digital.³⁴ Visi ini selaras dengan hakikat teologi kontekstual yang bersifat inkarnatoris, di mana Steven Bevans menegaskan bahwa “*Christianity, if it is to be faithful to its deepest roots and to its most basic insight, must continue God's incarnation in Jesus.*”³⁵

³³ Konsili Vatikan II, “Konstitusi Dogmatis tentang Wahyu Ilahi (*Dei Verbum*),” dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, *op. cit.*, art. 2, hlm. 328.

³⁴ Agus Alfons Duka, *Komunikasi Pastoral Era Digital: Memaklumkan Injil di Jagat Tak Berhingga* (Maukere: Ledalero, 2017), hlm. 14.

³⁵ Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology* (Marknol: Orbis Books, 2002), hlm. 31.

Dalam konteks inilah muncul gagasan tentang “Teologi Siber”, sebuah pendekatan teologis yang mencoba memahami fenomena digital sebagai medan refleksi iman dan pewartaan. Secara etimologis, istilah teologi siber berasal dari gabungan kata Yunani *theologia*, yang berarti “ilmu tentang Allah,” dan *kybernetes* yang berarti “pengemudi” atau “pengendali,” yang kemudian melahirkan istilah *cyber* dalam konteks teknologi digital.³⁶ Dengan demikian, teologi siber secara sederhana dapat diartikan sebagai teologi yang mengeksplorasi dan merefleksikan pengalaman religius dalam ruang digital. Gagasan ini pertama kali diperkenalkan secara sistematis oleh Antonio Spadaro, yang melihat dunia digital sebagai “ruang spiritual” tempat relasi manusia dengan Allah dapat terjalin.³⁷

Teologi siber menjadi penting karena ia menawarkan kerangka konseptual dan reflektif bagi Gereja untuk memaknai kehadirannya di dunia maya secara teologis. Ini bukan hanya soal bagaimana menggunakan media sosial untuk menyampaikan pesan Injil, melainkan juga bagaimana memahami dinamika digital sebagai bagian dari misteri inkarnasi dan komunikasi ilahi. Sebagaimana diungkapkan oleh Antonio Spadaro, “*we must begin to think about the Web theologically, but also about the theology in the Web's logic.*”³⁸ Pernyataan ini menggarisbawahi bahwa tugas teologi siber melibatkan pemahaman tentang bagaimana logika dan struktur digital itu sendiri dapat membentuk pemikiran teologis dan pengalaman beriman.

Sejauh ini, gagasan tentang teologi siber sebagai upaya memperkaya horizon teologis dan menjawab tantangan digitalisasi iman sudah banyak dikembangkan oleh para teolog. Anthony Le Duc, melalui beberapa karyanya tentang teologi siber, menekankan bahwa fenomena digital merupakan sebuah transformasi antropologis yang membuat manusia hidup dalam habitat fisik dan maya sehingga Gereja perlu hadir di ruang digital sebagai peziarah dan pembangun komunitas iman. Dalam konteks Indonesia, studi tentang teologi siber dikembangkan oleh dua kajian berbeda dari Sefrianus Juhani dan Mick Mordekhai Sopacoly dan Izak Y.M. Lattu.

³⁶ Antonio Spadaro, *Cybertheology: Thinking Christianity in the Era of the Internet* (Fordham University Press: New York, 2014), hlm. 15-18. Lihat juga Sefrianus Juhani, “Mengembangkan Teologi Siber di Indonesia”, dalam *Jurnal Ledalero*, Vol. 18, No. 2, Desember 2019, hlm. 252-253.

³⁷ Antonio Spadaro, *ibid.*, hlm. 17-18

³⁸ *Ibid.*, hlm. 18.

Juhani dalam kajiannya, menyoroti pentingnya membumikan teologi siber agar sesuai dengan realitas Gereja lokal, sementara Sopacoly dan Lattu melihat praktik iman daring seperti doa digital dan ibadah *streaming* sebagai *locus theologicus* baru yang membutuhkan pendekatan teologis sekaligus interdisipliner. Namun, berbagai kajian tersebut masih memiliki keterbatasan di mana Le Duc kurang mengulas dimensi pastoral dari teologi siber yang dibangunnya, Juhani sudah membangun refleksi kontekstual yang relevan, tetapi gagasannya masih bersifat awal dan belum terbangun dalam kerangka sistematis, sementara itu, Sopacoly dan Lattu belum menyatukan aspek teologis dengan pastoral dalam teologi siber yang ditawarkannya.

Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengatasi keterbatasan-keterbatasan tersebut dengan berupaya menghadirkan kebaruan melalui wujud teologi inkarnatoris yang mengintegrasikan dimensi antropologis, kontekstual, dan praksis, agar teologi siber tidak hanya menjadi wacana reflektif, tetapi juga pendekatan teologis-pastoral yang memungkinkan Gereja menghadirkan wajah Kristus secara inkarnatif di ruang digital. Penelitian ini berangkat dari hipotesis bahwa kehadiran Gereja di dunia digital hanya akan relevan apabila dipahami dalam kerangka teologi siber yang bersifat inkarnatoris, bukan semata-mata sebagai alat komunikasi instrumental. Oleh sebab itu, hipotesis yang ditawarkan adalah bahwa Gereja baru dapat menghadirkan kesaksian yang autentik di dunia maya apabila kehadirannya berakar pada teologi siber yang secara konsisten merefleksikan dan mewujudkan semangat inkarnasi yang menyapa manusia dalam seluruh realitas hidupnya, termasuk ruang virtual.

Dengan demikian, untuk mengembangkan model kehadiran Gereja yang relevan dan inkarnatoris di dunia maya, penulis memilih judul: **“Teologi Siber dalam Perspektif Inkarnasi: Membangun Model Kehadiran Gereja di Ruang Digital”**. Penulis mengangkat tema ini dalam diskursus ilmiah agar teologi siber tidak berhenti sebagai bentuk adaptasi pragmatis terhadap perkembangan teknologi, melainkan sungguh tampil sebagai kelanjutan dari semangat inkarnasi yang menegaskan bahwa Allah hadir di setiap ruang dan zaman.

1.2 Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang penulisan di atas, penulis merumuskan pertanyaan utama yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu: Bagaimana model kehadiran Gereja Katolik di ruang digital dapat dibangun dalam perspektif teologi siber yang berakar pada prinsip inkarnasi? Untuk menjawab pertanyaan utama tersebut, penelitian ini akan diarahkan pada sejumlah pertanyaan turunan, yakni: *pertama*, bagaimana ruang digital mengubah kehidupan manusia dan membentuk kebutuhan akan refleksi teologi siber bagi kehadiran Gereja? *Kedua*, bagaimana teologi inkarnasi dapat menjadi perspektif fundamental bagi pengembangan teologi siber dan kehadiran Gereja di era digital? *Ketiga*, bagaimana model kehadiran Gereja di ruang digital dapat dibangun dalam perspektif teologi siber yang inkarnatoris?

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan utama dari penulisan karya ilmiah ini adalah untuk membangun model kehadiran Gereja Katolik di ruang digital dalam perspektif teologi siber yang berakar pada prinsip inkarnasi. Penelitian ini berangkat dari kesadaran bahwa ruang digital telah menjadi habitat eksistensial baru bagi manusia kontemporer, sehingga kehadiran Gereja di ruang ini merupakan konsekuensi dari panggilan inkarnatorisnya untuk hadir di setiap ruang kehidupan manusia. Dengan semangat tersebut, karya ini ditulis untuk, *pertama*, menganalisis bagaimana revolusi digital telah mengubah kehidupan manusia dan memunculkan kebutuhan akan pendekatan teologi siber sebagai respons teologis yang kontekstual terhadap realitas baru ini. *Kedua*, menggali dan mengartikulasikan teologi inkarnasi sebagai perspektif fundamental yang memberi fondasi dogmatis sekaligus orientasi praktis bagi kehadiran Gereja di era digital. Dan *ketiga*, memformulasikan model kehadiran inkarnatoris Gereja di ruang digital sehingga dapat diterapkan dalam konteks pastoral konkret, sehingga kehadiran Gereja sungguh-sungguh menjadi tanda kasih Allah yang hidup di tengah ekosistem digital.

1.3.2 Tujuan Khusus

Selain tujuan umum yang telah disebutkan, karya ini juga memiliki beberapa tujuan khusus. *Pertama*, penelitian ini merupakan medan latihan intelektual dan spiritual penulis dalam upaya menyelami dimensi kontekstual dari iman Kristiani. *Kedua*, secara akademik, penelitian ini dibuat untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar magister dalam bidang teologi pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero, Maumere. *Ketiga*, dengan menulis tesis ini, penulis juga ingin membentuk pola pikir yang lebih reflektif, terbuka, dan kontekstual, agar ke depan dapat melayani dengan kepekaan pastoral yang lebih tajam dalam pelbagai ruang hidup umat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman teologis mengenai realitas digital sebagai ruang eksistensial manusia modern. Dengan menyoroti bagaimana dunia digital membentuk cara berpikir, bertindak, dan beriman umat masa kini, tulisan ini hendak menunjukkan bahwa digitalisasi bukan sekadar transformasi teknologis, melainkan juga pergeseran antropologis dan spiritual yang menuntut perhatian teologis serius. Dalam kerangka ini, penelitian ini dapat memperkaya diskursus teologi kontekstual kontemporer yang selama ini masih terbatas dalam merespons perkembangan zaman digital secara mendalam. Selain itu, penelitian ini berkontribusi secara konseptual dalam merumuskan teologi siber sebagai wujud teologi inkarnatoris, sehingga dapat menjadi landasan akademis bagi kajian lebih lanjut tentang teologi digital.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi Gereja Katolik dalam mengevaluasi tanggapan dan strategi pelayanannya di tengah budaya digital. Dengan membandingkan kenyataan eksistensial umat yang hidup dalam dunia digital dengan praksis pastoral Gereja, penelitian ini dapat mengungkap celah sekaligus potensi yang belum tergarap secara optimal. Hasil kajian ini diharapkan memberikan masukan konseptual dan pastoral bagi para pelayan Gereja dalam

mengembangkan pendekatan-pendekatan yang lebih kontekstual, partisipatif, dan relevan. Dengan demikian, teologi siber tidak hanya menjadi refleksi konseptual, tetapi juga jalan pastoral yang inkarnatif, yang menolong Gereja menghadirkan pewartaan Injil secara nyata di ruang digital, sehingga Gereja menjadi subjek iman yang menyapa, menyertai, danewartakan Allah yang hidup di tengah umat pada setiap zaman dan ruang, termasuk dunia maya.

1.5 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*) serta termasuk dalam jenis penelitian teologis konstruktif-kontekstual. Penelitian teologis konstruktif-kontekstual merupakan bentuk penelitian teologi yang tidak hanya mendeskripsikan atau menganalisis realitas, tetapi juga berupaya membangun suatu konstruksi teologis baru yang relevan dengan konteks konkret kehidupan manusia. Dalam penelitian ini, konstruksi teologis tersebut diwujudkan melalui pengembangan paradigma “teologi siber inkarnatoris” dan Model DWELL sebagai model kehadiran Gereja di ruang digital.

Menurut John W. Creswell, pendekatan kualitatif adalah pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau kemanusiaan.³⁹ Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti masuk ke dalam kedalaman makna, simbol, dan pengalaman yang tidak bisa direduksi pada data numerik. Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln menegaskan bahwa penelitian kualitatif adalah aktivitas yang menempatkan peneliti di dalam dunia dengan seperangkat praktik interpretatif yang membuat dunia menjadi dapat dilihat.⁴⁰

Metode penelitian kepustakaan dipandang tepat karena penelitian berfokus pada pemikiran-pemikiran teologis, dokumen Gereja, serta literatur ilmiah yang relevan dengan teologi siber. Menurut Mestika Zed, penelitian kepustakaan adalah

³⁹ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (London: SAGE Publications, 2014), hlm. 32.

⁴⁰ Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2011), hlm. 3.

serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian.⁴¹ Berdasarkan pendekatan tersebut, langkah analisis sekaligus prosedur penelitian ini meliputi empat tahap utama. *Pertama*, tahap deskriptif, yaitu memaparkan definisi, paradigma, dan karakteristik ruang digital, teologi siber, serta teologi inkarnasi sebagai dasar konseptual penelitian. *Kedua*, tahap integratif, yakni mengintegrasikan dua paradigma teologis tersebut menjadi paradigma “teologi siber inkarnatoris” sebagai sintesis teoretis penelitian ini. *Ketiga*, tahap konstruktif, yaitu membangun model pastoral yang aplikatif berdasarkan paradigma tersebut melalui perumusan Model DWELL sebagai kerangka kehadiran Gereja di ruang digital. *Keempat*, tahap evaluatif, yakni melakukan refleksi kritis terhadap tantangan implementasi model tersebut dalam konteks pastoral Gereja kontemporer.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Sebagai sebuah penelitian teologis konstruktif-kontekstual, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu disadari secara kritis. Pengakuan atas keterbatasan ini penting agar penelitian dipahami secara proporsional, sekaligus membuka ruang bagi pengembangan studi lanjutan yang lebih mendalam dan aplikatif.

Pertama, Keterbatasan Metodologis. Penelitian ini pada dasarnya menggunakan metode *library research* dengan pendekatan kualitatif dan refleksi teologis. Karena itu, penelitian lebih berfokus pada konstruksi paradigma teologis daripada verifikasi empiris di lapangan. Penelitian ini tidak melakukan observasi langsung terhadap praktik pastoral digital Gereja, wawancara dengan agen pastoral, maupun pengukuran efektivitas model yang ditawarkan oleh penelitian ini dalam konteks konkret.

Konsekuensinya, validitas penelitian ini bersifat teoretis dan normatif, yakni pada koherensi argumentasi teologis dan relevansinya terhadap tradisi Gereja.

⁴¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hlm. 3.

Penelitian ini belum sampai pada tahap pengujian praksis pastoral secara empiris. Oleh sebab itu, penelitian lanjutan berupa *action research*, studi kasus pastoral digital, atau penelitian partisipatoris masih sangat diperlukan untuk menguji implementasi paradigma teologi siber inkarnatoris dalam kehidupan Gereja konkret.

Kedua, Keterbatasan Substansial. Penelitian ini juga memiliki keterbatasan lain di mana ia tidak secara mendalam membahas persoalan sakramentalitas digital, terutama terkait validitas dan makna liturgi daring dalam tradisi Katolik. Pertanyaan mengenai apakah sakramen dapat dirayakan secara penuh melalui media digital merupakan persoalan teologis yang sangat kompleks dan masih menjadi perdebatan dalam teologi kontemporer.

Penelitian ini hanya menyinggung persoalan tersebut dalam konteks pastoral digital, tanpa bermaksud memberikan jawaban definitif. Fokus utama penelitian tetap pada paradigma kehadiran Gereja di ruang digital, bukan pada perumusan teologi sakramen digital secara sistematis. Karena itu, penelitian lebih menekankan nilai pastoral liturgi daring sebagai bentuk partisipasi rohani, tanpa menghapus pentingnya dimensi tubuh dan perjumpaan fisik dalam tradisi sakramental Gereja Katolik.

Ketiga, Keterbatasan Cakupan. Penelitian ini menghasilkan kerangka konseptual berupa paradigma teologi siber inkarnatoris dan Model DWELL sebagai model pastoral digital. Namun penelitian ini tidak memberikan panduan teknis-operasional mengenai tata cara praktis pengelolaan media digital Gereja, produksi konten digital, strategi media sosial, ataupun pengembangan platform pastoral berbasis teknologi.

Pembatasan ini dilakukan secara sengaja karena penelitian berfokus pada fondasi teologis, bukan pada aspek teknis komunikasi digital. Penelitian ini berangkat dari keyakinan bahwa kehadiran Gereja di ruang digital harus terlebih dahulu memiliki dasar teologis yang kokoh sebelum diterjemahkan ke dalam strategi praktis. Dengan demikian, penelitian lanjutan masih diperlukan untuk mengembangkan bentuk implementasi teknis dari Model DWELL dalam konteks pastoral konkret.

Keempat, Keterbatasan Perspektif. Penelitian ini disusun sepenuhnya dalam perspektif teologi Katolik dengan bertumpu pada dokumen Gereja, tradisi teologis Katolik, dan refleksi Magisterium. Oleh karena itu, penelitian ini belum membuka dialog mendalam dengan tradisi Kristen lain maupun agama-agama lain dalam memahami spiritualitas digital dan kehadiran iman di ruang siber.

Padahal, realitas digital bersifat lintas agama dan lintas budaya. Banyak komunitas religius lain juga sedang bergumul dengan pertanyaan yang sama mengenai iman, teknologi, dan budaya digital. Karena itu, penelitian lanjutan yang bersifat ekumenis maupun interreligius akan sangat berguna untuk memperkaya refleksi tentang kehadiran agama di ruang digital.

Kesadaran atas berbagai keterbatasan tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini bukanlah akhir dari refleksi tentang teologi siber, melainkan sebuah kontribusi awal untuk membuka horizon baru dalam diskursus teologi pastoral digital. Paradigma teologi siber inkarnatoris dan Model DWELL yang ditawarkan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi titik tolak bagi penelitian-penelitian selanjutnya, baik yang bersifat empiris, kontekstual, maupun interdisipliner.

1.7 Definisi Term Teknis-Operasional

Untuk menghindari ambiguitas dan memastikan pemahaman yang tepat terhadap konsep-konsep kunci dalam penelitian ini, perlu dirumuskan definisi term teknis-operasional dari sejumlah istilah yang digunakan secara berulang dan mendasar. Definisi-definisi berikut ini tidak dimaksudkan sebagai definisi teoretis yang komprehensif, melainkan sebagai batasan operasional yang menjelaskan bagaimana istilah-istilah tersebut digunakan dalam konteks penelitian ini.

Pertama, Gereja. Dalam penelitian ini, istilah “Gereja” dipahami secara operasional sebagai dimensi institusional Gereja Katolik, khususnya para hierarki dan agen pastoral resmi yang memiliki tanggung jawab dalam pelayanan dan komunikasi Gereja di ruang digital. Yang dimaksud di sini mencakup uskup, imam, diakon, katekis, pekerja pastoral, maupun pengelola media Gereja. Pembatasan ini penting karena fokus penelitian terletak pada bagaimana Gereja secara institusional membangun pola kehadiran digitalnya. Ketika penelitian ini mengkritik bahwa

kehadiran Gereja masih bersifat instrumental dan monologis, kritik tersebut diarahkan pada praktik-praktik pastoral digital resmi yang sering kali menjadikan media digital hanya sebagai sarana penyebaran informasi satu arah. Misalnya, akun media sosial paroki yang hanya mengunggah pengumuman atau homili tanpa membuka ruang interaksi dan dialog dengan umat.

Namun demikian, pembatasan ini tidak berarti meniadakan peran umat awam. Sebaliknya, penelitian ini justru menegaskan pentingnya partisipasi umat dalam pastoral digital yang lebih sinodal dan partisipatif. Akan tetapi, karena penelitian ini berfokus pada konstruksi model pastoral institusional, maka istilah “Gereja” lebih diarahkan pada aktor-aktor resmi yang bertanggung jawab atas wajah dan arah kehadiran Gereja di ruang digital.

Kedua, Teologi Siber Inkarnatoris. Istilah “Teologi siber inkarnatoris” merupakan konsep yang dirumuskan sebagai kontribusi utama penelitian ini. Secara operasional, istilah ini dipahami sebagai paradigma teologis yang mengintegrasikan teologi siber dengan teologi inkarnasi. Teologi siber memberikan kerangka refleksi mengenai budaya digital dan pengalaman iman di ruang digital, sedangkan teologi inkarnasi menyediakan paradigma normatif mengenai pola kehadiran Allah yang kontekstual, relasional, dan transformatif. Integrasi keduanya menghasilkan pemahaman baru mengenai bagaimana Gereja dipanggil untuk hadir di ruang digital secara autentik dan inkarnatoris.

Paradigma ini berbeda dari pendekatan teologi siber yang hanya menyoroti aspek teknis atau sosiologis dunia digital. Dalam penelitian ini, teologi siber inkarnatoris dipahami sebagai refleksi iman yang menempatkan inkarnasi sebagai dasar normatif kehadiran Gereja di ruang digital. Karena itu, paradigma ini menekankan tiga karakteristik utama kehadiran Gereja, yakni dialogis, relasional, dan transformatif. Operasionalisasi paradigma tersebut diwujudkan melalui Model DWELL yang dirumuskan dalam penelitian ini sebagai kerangka pastoral konkret.

Ketiga, Ruang Digital. Term “ruang digital” dalam penelitian ini tidak dipahami semata-mata sebagai jaringan teknologi atau infrastruktur internet, melainkan sebagai lingkungan hidup baru manusia yang terbentuk melalui teknologi digital dan internet. Ruang digital dipahami sebagai habitat eksistensial

tempat manusia membangun identitas, menjalin relasi, mencari makna, dan mengekspresikan pengalaman spiritualnya.

Dalam penelitian ini, ruang digital memiliki beberapa karakteristik utama. Pertama, virtualitas, yakni ruang yang tidak bersifat material tetapi nyata dalam pengalaman manusia. Kedua, interaktivitas, karena komunikasi di dalamnya berlangsung secara partisipatif dan dua arah. Ketiga, keterhubungan global yang melampaui batas geografis dan waktu. Karena itu, ruang digital tidak dipahami sekadar sebagai alat komunikasi, melainkan sebagai konteks kehidupan yang sah dan nyata. Pemahaman ini menjadi penting karena penelitian ini menolak pendekatan yang melihat media digital hanya sebagai sarana teknis pewartaan. Sebaliknya, ruang digital dipahami sebagai *locus* kehidupan manusia yang menuntut kehadiran Gereja secara lebih mendalam dan relasional.

Keempat, Kehadiran Inkarnatoris. Istilah ini pada ghalibnya merujuk pada pola kehadiran Gereja yang mengikuti cara Allah hadir dalam misteri inkarnasi. Kehadiran tersebut ditandai oleh tiga unsur utama: kontekstualitas, relasionalitas, dan transformativitas. Kontekstualitas berarti Gereja masuk ke dalam realitas konkret manusia dan memahami bahasa serta budaya tempat manusia hidup. Relasionalitas berarti Gereja membangun perjumpaan dan dialog yang autentik, bukan relasi yang bersifat dominatif atau manipulatif. Sedangkan transformativitas berarti kehadiran Gereja membawa pembaruan berdasarkan nilai-nilai Injil dari dalam kehidupan manusia.

Dalam konteks ruang digital, kehadiran inkarnatoris berarti Gereja tidak cukup hanya “menggunakan” teknologi digital sebagai alat penyebaran pesan, tetapi sungguh hadir di dalam dinamika kehidupan digital manusia. Gereja dipanggil memahami budaya digital, membangun relasi yang dialogis dengan umat, serta menghadirkan nilai-nilai Injil yang mampu mentransformasi budaya digital secara kritis dan kreatif. Dengan demikian, kehadiran inkarnatoris dibedakan dari kehadiran yang semata-mata instrumental atau pragmatis.

Terakhir, Model DWELL. Model ini merupakan kerangka pastoral yang dirumuskan dalam penelitian ini untuk mengoperasionalkan paradigma teologi siber inkarnatoris. Model ini terdiri dari lima dimensi yang saling berkaitan dan

bekerja secara dinamis. Pertama, *Dwelling*, yaitu kehadiran Gereja yang “tinggal” di ruang digital sebagai habitat kehidupan manusia. Kedua, *Witnessing*, yakni kesaksian hidup yang kredibel dan mencerminkan nilai Injil. Ketiga, *Engaging*, yaitu keterlibatan dialogis yang membuka ruang percakapan dan partisipasi umat. Keempat, *Listening*, yakni sikap mendengarkan dengan empati terhadap kebutuhan, pertanyaan, dan pergulatan umat. Kelima, *Liberating*, yaitu upaya membebaskan dan memberdayakan umat dari logika konsumtif, manipulatif, dan destruktif budaya digital.

Model DWELL tidak dimaksudkan sebagai panduan teknis yang kaku, melainkan sebagai kerangka reflektif dan pastoral yang dapat dikontekstualisasikan sesuai kebutuhan Gereja lokal. Model ini juga diintegrasikan dengan pancatugas Gereja, yakni *koinonia*, *leiturgia*, *martyria*, *diakonia*, dan *kerygma* untuk menunjukkan bahwa pastoral digital merupakan bagian integral dari keseluruhan misi Gereja.

1.8 Sistematika Penulisan

Tesis ini disusun dalam lima bab yang saling berkaitan. Bab I: Pendahuluan memaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian literatur, landasan teoritis, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan sebagai fondasi konseptual penelitian.

Bab II: Revolusi Digital dan Teologi Siber: Konteks dan Respons Teologis Atas Fenomena Digitalisasi Kehidupan Manusia menguraikan perkembangan teknologi komunikasi, konsep ruang digital, serta konsep dan perkembangan teologi siber sebagai respons teologis terhadap fenomena digitalisasi dan implikasinya bagi kehidupan Gereja.

Bab III: Teologi Inkarnasi sebagai Dasar Kehadiran Gereja di Ruang digital mengeksplorasi secara mendalam teologi inkarnasi sebagai perspektif teologis yang mendasari seluruh pendekatan tesis ini.

Bab IV: Model Kehadiran Gereja di Ruang Digital dalam Perspektif Teologi Siber Inkarnatoris mengartikulasikan Model DWELL (*Dwelling*, *Witnessing*, *Engaging*, *Listening*, *Liberating*) sebagai *framework* pastoral konkret,

penerapannya dalam lima dimensi pancatugas Gereja, strategi implementasi, serta evaluasi kritis terhadap tantangan-tantangannya.

Bab V: Penutup berisi kesimpulan dan saran bagi berbagai pihak untuk pengembangan pastoral digital yang inkarnatoris.